

Peran Inkubator Bisnis Untuk Menghasilkan Keuntungan (*Profit*) Bagi Kelompok Pemuda

Fara Shaliza¹, Nurul Hasanah²

^{1,2}. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lancang Kuning Dumai

E-mail: fadrija79@gmail.com

Kata Kunci

Peran
Inkubator Bisnis
Keuntungan
Kelompok Pemuda

Abstrak

Inkubator bisnis merupakan program pemberdayaan yang ditujukan kepada *entrepreneur* sebagai perusahaan berskala kecil (*tenant*) agar dapat memiliki organisasi dan manajemen keuangan yang lebih terarah sehingga optimal dalam meraih *profit* secara lebih cepat dan berkelanjutan. Namun kelompok pemuda sebagai *entrepreneur* masih belum memahami peran inkubator bisnis untuk meraih keuntungan. Oleh karena itu dilakukan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) terhadap kelompok pemuda di Kelurahan Lubuk Gaung dengan menggunakan metode penyuluhan. Kegiatan PKM memberikan pemahaman kepada kelompok pemuda mengenai peran inkubator bisnis dalam mengembangkan usaha yang kreatif dan mandiri, serta tujuan inkubator bisnis untuk memberi kesempatan bagi usaha kecil lebih berkembang, mengenalkan pemilik usaha dengan *network* investor, membuka lapangan kerja, dan memasarkan bisnis dari ide-ide yang sederhana secara komersial.

Abstract

The business incubator is an empowerment program aimed at entrepreneurs as small-scale companies (tenants) so that they can have more focused organization and financial management so that they can achieve optimal profits more quickly and sustainably. However, youth groups as entrepreneurs still do not understand the role of business incubators in gaining profits. Therefore, Community Service (PKM) activities were carried out for youth groups in Lubuk Gaung Village using the extension method. PKM activities provide understanding to youth groups regarding the role of business incubators in developing creative and independent businesses, as well as the purpose of business incubators to provide opportunities for small businesses to develop further, introduce business owners to investor networks, create employment opportunities, and market businesses from commercially simple ideas.

Keywords

Role
Business Incubators
Profit
Youth Groups

1. Latar Belakang

Pembangunan merupakan proses perubahan berencana menuju keadaan yang lebih baik. Sebagai sebuah proses, pembangunan dilaksanakan secara bertahap mulai dari tahap formulasi sampai pada tahap evaluasi (Anggara & Sumantri, 2016). Dalam pelaksanaannya, pembangunan melibatkan partisipasi dari seluruh komponen masyarakat sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Partisipasi menjadi syarat utama dalam pembangunan. Istilah partisipasi mempunyai kesamaan makna dengan peran serta, ikut serta, keterlibatan, atau proses belajar bersama untuk saling mengerti, menganalisis, merencanakan dan melaksanakan tindakan yang dilakukan oleh beberapa anggota masyarakat (Bahua, 2018).

Kesadaran akan perlunya partisipasi masyarakat dalam pembangunan muncul bersamaan dengan konsep pemberdayaan. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memandirikan masyarakat sesuai dengan kemampuannya agar dapat

meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dapat digunakan untuk mengakses sumber daya lokal sebaik mungkin. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*). Dalam pemberdayaan, masyarakat perlu menganalisis tantangan utama pembangunan dan mengajukan rancangan kegiatan untuk mengatasi masalah sosial yang dihadapinya (Bahua, 2015).

Pembangunan berkaitan erat dengan pemberdayaan, yang merupakan proses dari, oleh, dan untuk masyarakat dalam pengambilan keputusan dan berinisiatif sendiri agar lebih mandiri dalam pengembangan dan peningkatan taraf hidupnya sehingga mampu merangsang proses pemandirian masyarakat (*self sustaining process*). Dengan demikian, masyarakat adalah sebagai subyek pembangunan, sedangkan pihak luar berperan sebagai fasilitator (Hasan & Azis, 2018). Oleh karena itu, pembangunan memerlukan pengawasan dari berbagai pihak agar pembangunan dapat memberikan manfaat

kepada masyarakat dan mencapai tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dalam segala aspek kehidupan (Anggara & Sumantri, 2016).

Pemberdayaan merupakan proses pengembangan potensi dan kemampuan masyarakat, sehingga akan tumbuh kapasitas untuk memecahkan berbagai masalah. Usaha untuk memperbaiki keadaan masyarakat harusnya dimulai dari individu atau kelompok dalam masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menjalankan pekerjaan dengan baik. Selanjutnya, hasil kerja dari sekelompok orang ini dapat dikembangkan, sehingga akan memengaruhi pekerjaan lainnya dan akhirnya akan mengubah keadaan seluruh masyarakat (Bahua, 2015).

Banyak individu yang memiliki pemikiran untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya, tetapi belum mengetahui cara untuk mengimplementasikannya. Dengan demikian, pemberdayaan kepada masyarakat menjadi tanggung jawab banyak pihak, termasuk lembaga Perguruan Tinggi yang dilaksanakan melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). PKM sebagai salah satu Tri Dharma bagi dosen merupakan proses penerapan teknologi dan ilmu pengetahuan yang dimiliki dosen kepada masyarakat, dengan memperhatikan kesesuaian antara kompetensi kepakaran dosen dengan bidang pelayanan atau pengabdian. Selain itu, juga perlu menyesuaikan dengan program pemerintah atau permasalahan yang sedang berkembang di masyarakat. PKM merupakan salah satu kewajiban dosen untuk berkontribusi kepada negeri. Dosen tidak hanya dituntut dan diharapkan untuk berbagi ilmu pengetahuan dengan mahasiswa di kampus, tetapi juga dapat menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat di luar kampus.

Salah satu sasaran kegiatan PKM adalah kelompok pemuda yang merupakan bagian dari masyarakat. Pemuda adalah agen perubahan yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam upaya melancarkan atau melaksanakan pembangunan di berbagai bidang. Saat ini, banyak bermunculan pemuda dengan beragam jenis usaha atau bisnis yang ditekuni. Namun para pemuda tersebut belum memiliki pengetahuan mengenai kewirausahaan, termasuk pemuda di RT 013 Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai. Oleh karena itu Tim PKM STIA Lancang Kuning Dumai melaksanakan PKM dengan tema: Pengembangan Inkubator Bisnis untuk Mendorong Kewirausahaan Pemuda RT 013 Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan, dengan prinsip 8P yaitu *Place* (lokasi), *People* (tenaga kerja), *Process* (proses), *Partnership* (kemitraan), *Profit* (keuntungan), *Promotion* (penawaran), *Product* (produk), dan *Price* (harga).

Dalam rangka meningkatkan daya saing nasional, perlu ditumbuhkembangkan wirausaha baru yang tangguh, kreatif, dan profesional. Inkubator bisnis merupakan wahana yang efektif untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan, kemampuan, jejaring, dan wawasan berusaha. Inkubator bisnis memberikan layanan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan para pemuda yang ingin berwirausaha. Hal ini dapat diwujudkan dengan melakukan analisis terhadap kebutuhan para pemuda dan memperbaiki layanan yang kurang memadai. Fungsi inkubator bisnis menjadi wadah untuk memberikan pelatihan dan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan para pemuda. Dalam mencapai pengembangan bisnis ini, pemuda membutuhkan mentor dan pendamping yang dapat membantu mereka dalam menjalankan bisnis.

Para pemuda di RT 013 Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai telah menekuni beberapa bidang usaha. Namun, mereka belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam berwirausaha, serta belum tersedianya lembaga yang berperan dalam bidang penyediaan fasilitas dan pengembangan usaha, baik manajemen maupun teknologi untuk meningkatkan dan mengembangkan kegiatan usaha atau produk baru agar dapat berkembang menjadi wirausaha yang tangguh. Para pemuda juga mempunyai pengetahuan yang terbatas khususnya mengenai prinsip keuntungan (*profit*). Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan kepada kelompok pemuda mengenai Peran Inkubator Bisnis Untuk Menghasilkan Keuntungan (*Profit*).

2. Metode

Kegiatan PKM dilaksanakan pada Minggu, 18 Juni 2023 di Mushola At-Taqwa RT 013 Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan dengan menggunakan metode penyuluhan. Mardikanto & Pertiwi (2019) mengartikan penyuluhan (*extension*) sebagai proses penyebaran informasi baik berupa ilmu pengetahuan, teknologi maupun seni yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan ke dalam praktik atau kegiatan praktis. Dalam penyuluhan tersebut, digunakan metode ceramah dan tanya jawab secara interaktif. Hal ini dilakukan agar sasaran penyuluhan merasa nyaman dengan kegiatan penyuluhan.

Dalam penyampaian materi kegiatan PKM digunakan media Laptop dan Infocus. Dengan media visual tersebut diharapkan pemuda dapat memperoleh informasi dan pengetahuan, memberikan dukungan dalam kegiatan penyuluhan serta menjadikan sarana persuasi dan motivasi belajar kepada kelompok pemuda setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

Sesuai panduan susunan acara, pelaksanaan kegiatan PKM diawali dengan pembukaan oleh Ketua Tim PKM STIA Lancang Kuning Dumai, lalu dilanjutkan dengan sambutan Ketua RT 013, sambutan dari Penasehat Pemuda di RT 013, dan doa yang dipimpin oleh salah seorang pemuda di RT 013. Setelah selesai berdoa, dilanjutkan dengan acara pengenalan. Tim PKM yang terdiri dari dosen dan mahasiswa diperkenalkan oleh Ketua LPPM STIA Lancang Kuning Dumai, sedangkan kelompok pemuda diperkenalkan oleh Ketua RT 013.

Puncak kegiatan PKM adalah penyampaian materi secara panel oleh Tim PKM STIA Lancang Kuning Dumai. Penyuluhan materi Peran Inkubator Bisnis untuk Menghasilkan Keuntungan (*Profit*) bagi Kelompok Pemuda mencakup tiga bagian yaitu pengertian inkubator bisnis, indikator keberhasilan bisnis, dan peran inkubator bisnis dalam menghasilkan keuntungan (*profit*).

Pengertian Inkubator Bisnis

Bisnis merupakan kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang atau jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat (Harjadi & Fatmasari, 2015). Wirausaha (*entrepreneur*) merupakan seseorang yang memiliki ide mengenai produk atau jasa dan kemudian membisiskannya. Kewirausahaan mengajarkan cara-cara berfikir kreatif, inovatif, positif, dan proaktif; serta mendorong rasa keingintahuan, ulet, gigih, dan berani mengambil resiko untuk melakukan hal-hal yang belum pernah dilakukan akan tetapi dapat membawa nilai tambah serta keuntungan yang lebih besar (Rifa'i & Husinsah, 2022).

Dalam memulai suatu usaha dan mempercepat keberhasilan usahanya, diperlukan suatu program bagi para pengusaha yang didukung oleh kemitraan dan elemen bisnis lainnya. Elemen-elemen tersebut mencakup permodalan, fasilitas kerja, pelatihan, bimbingan, dan sebagainya. Lembaga atau perusahaan yang berasal dari berbagai sektor dengan tujuan membuat sebuah program bagi pengusaha pemula, dan khusus didesain untuk membina perusahaan dalam mempercepat pengembangan bisnisnya disebut dengan inkubator bisnis. Dengan kata lain, inkubator bisnis merupakan program bantuan yang diberikan oleh perusahaan kepada *entrepreneur*; yang dalam tahap awal mencakup konsep bisnis, model bisnis, dan pembuatan produk awal. Berbagai elemen dan dukungan tersebut dilakukan demi mengarahkan perusahaan berskala kecil, atau dikenal dengan

sebutan *tenant*, untuk dapat memiliki organisasi dan manajemen keuangan yang lebih terarah sehingga dapat meraih *profit* secara lebih cepat dan diharapkan dapat berdiri secara berkelanjutan.

Sebagai contoh keberhasilan program inkubator bisnis melalui pendampingan konsultasi dan kewirausahaan dialami masyarakat nelayan Kampung Tua Teluk Mata Ikan Nongsa, Kelurahan Sambau, Kota Batam. Program ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan mendidik yang terintegrasi dengan tujuan untuk peningkatan ekonomi serta peningkatan pengetahuan masyarakat sasaran. Kegiatan dilakukan mulai dari penyuluhan rencana bisnis, pengemasan, pemasaran, pembukuan sederhana dan pelatihan pengolahan bahan hasil laut, seperti ikan, rumput laut dan gonggong, pelatihan pengemasan produk yang sesuai dengan standar yang ditentukan dan pelatihan pembukuan sederhana sebagai bekal untuk manajemen keuangan. Pendampingan inkubator bisnis tidak hanya dapat digunakan untuk peningkatan ekonomi serta pengetahuan masyarakat, tetapi juga dikembangkan dengan memperluas pemasaran produk untuk seluruh wilayah di Indonesia (Asmirelda *et al.*, 2020).

Indikator Keberhasilan Bisnis

Bisnis yang berhasil adalah bisnis yang mampu beradaptasi dengan perubahan. Perkembangan teknologi informasi saat ini berkembang dengan pesat memungkinkan terjadinya perubahan yang cepat pula dalam dunia bisnis. Persaingan yang semakin tinggi intensitasnya memaksa para pengusaha untuk mengubah *mind-set* dalam pengelolaan bisnisnya. Pemenuhan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) merupakan target utama yang harus diwujudkan demi menjamin keberlanjutan bisnis. Peningkatan kualitas dalam setiap aspek bisnis (*quality focus*) juga menjadi suatu keharusan dalam mengurangi persaingan yang semakin ketat (Harjadi & Fatmasari, 2015).

Menurut Purwanto (2020), terdapat lima indikator keberhasilan bisnis. *Pertama*, kinerja keuangan meliputi laba atau keuntungan yang dapat dicapai dan produktivitas bisnis tersebut. Keuntungan merupakan selisih antara pendapatan yang diterima dari produk atau layanan yang diberikan pada pelanggan dan biaya yang harus dibayarkan perusahaan untuk menghasilkan produk atau layanan tersebut. Produktivitas merupakan perbandingan antara produk dan jasa yang tersedia bagi pelanggan dan sumber daya yang digunakan untuk menghasilkan produk atau jasa tersebut. *Kedua*, kebutuhan pelanggan. Hal ini ditunjukkan dengan kesadaran pelanggan terhadap kebutuhan dan keinginannya serta ketepatan waktu. Layanan kepada pelanggan merupakan kegiatan bisnis

untuk memenuhi kebutuhan dan pilihan pelanggan dengan memperhatikan ketepatan dalam waktu. Layanan kepada pelanggan merupakan proses yang berlangsung secara terus-menerus dan tidak akan berakhir. Hal ini disebabkan kebutuhan dan harapan pelanggan selalu meningkat. Oleh karena itu, kegiatan bisnis harus bersifat proaktif terhadap kebutuhan dan harapan pelanggan di masa mendatang.

Indikator keberhasilan bisnis yang *ketiga* yaitu kualitas produk dan jasa. Kualitas dan nilai merupakan fokus kegiatan bisnis saat ini. Pengelolaan kualitas selalu didasarkan pada filosofi yang dikenal dengan perbaikan secara terus-menerus dan berkesinambungan pada semua fase kegiatan operasional perusahaan. *Keempat* adalah inovasi dan kreativitas. Kreativitas merupakan cara berpikir dan berperilaku yang berbeda dan baru. Kreativitas selalu dihubungkan dengan inovasi; yang merupakan pendekatan dan pilihan baru sebagai hasil dari kreativitas kegiatan. Dengan kata lain, kreativitas dapat mendorong terjadinya inovasi dalam perusahaan yang melakukan kreativitas tersebut. Kegiatan bisnis didorong untuk beroperasi sebagai organisasi pembelajar. Organisasi pembelajar merupakan organisasi yang tidak hanya beradaptasi, melainkan selalu kreatif mencari cara baru dan lebih baik dalam melakukan kegiatan operasional untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dan karyawan.

Keberhasilan bisnis juga ditentukan oleh indikator terakhir yaitu komitmen karyawan. Organisasi atau perusahaan yang sehat selalu memperhatikan waktu dan usahanya dalam menemukan berbagai cara untuk membangun komitmen karyawan. Salah satu cara yang digunakan perusahaan adalah dengan memberi otoritas dan kewenangan dalam membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan keputusan tersebut kepada perusahaan. Komitmen karyawan juga akan menguat apabila pemimpin memahami kemampuan kerja karyawan, menyesuaikan diri terhadap kebutuhan karyawan, dan berusaha memenuhi kebutuhan karyawan tersebut.

Peran Inkubator Bisnis dalam Menghasilkan Keuntungan (*Profit*)

Peran inkubator bisnis penting bagi pengembangan dan pengarahannya suatu bisnis. Salah satu wujud dukungan inkubator bisnis terhadap usaha kreatif adalah menciptakan kesempatan untuk pengembangan usaha yang mandiri. Hal tersebut ditujukan agar suatu usaha dapat memberikan kontribusi dengan inovasi yang berguna bagi masyarakat. Seperti hasil penelitian Budiman *et al.* (2021) yang menemukan bahwa kebanyakan pelaku usaha tidak mengetahui apa yang harus dilakukan dalam mengembangkan serta menjalankan bisnis yang sudah dibentuk,

sehingga diperlukan inkubator bisnis sebagai wadah dalam melakukan pembimbingan secara langsung agar pengusaha dan calon pengusaha lebih memiliki kompetensi dalam manajemen strategis untuk mengelola bisnis baru atau yang sedang berjalan.

Oleh karena itu, inkubator bisnis mempunyai fungsi untuk membina usaha pemula tentang jaringan bisnis; menyediakan ruang untuk bantuan modal; mengenalkan manajemen investasi; memberikan dukungan dalam bentuk mentoring; *sharing* informasi penting seputar bisnis; mengembangkan ide dan strategi bisnis; serta memberikan informasi seputar kebijakan bisnis. Adapun tujuan inkubator bisnis adalah memberi kesempatan bagi usaha kecil untuk berkembang; mengenalkan pemilik usaha dengan *network* investor; membuka lapangan kerja; dan memasarkan ide-ide sederhana secara komersial.

Hal ini selaras dengan penelitian Atmoko (2021) di wilayah Purworejo bahwa tujuan dari inkubator bisnis adalah mengembangkan jiwa kewirausahaan berbasis teknologi (*technopreneur*) para lulusan perguruan tinggi, generasi muda, dan pebisnis baru lainnya yang berkembang dari usaha baru dan menggunakan kreasi pengembangan riset dan *prototype* dari lembaga-lembaga pelatihan dan Perguruan Tinggi. Seperti juga yang dikemukakan oleh Saragih (2017) bahwa pengusaha sosial harus memiliki strategi berdasarkan kekuatan sosial untuk menyebarkan pengaruhnya dan memanfaatkan media sosial dalam menyebarkan permasalahan yang dialami masyarakat.

Seseorang akan tertarik untuk menciptakan bisnis karena adanya harapan untuk mendapatkan keuntungan dari bisnisnya, sementara ada juga yang termotivasi oleh kesempatan untuk mendapatkan penghasilan besar. Beberapa orang lagi menginginkan supaya bisa menjadi atasan bagi dirinya dari pada bekerja pada orang lain. Adapula yang senang dengan tantangan dan *prestise* karena memiliki perusahaan. Hampir semua pemilik perusahaan berpendapat bahwa karakteristik tersebut telah memotivasi mereka untuk memulai kegiatan bisnis. Menurut Harjadi & Fatmasari (2015), terdapat tiga kegiatan yang dilakukan dalam bisnis yaitu:

1. Menyediakan barang atau jasa; bisnis membuat barang atau jasa yang kemudian dijual dengan mentransformasikan input ke dalam output. Input dalam suatu proses produksi bisa melalui beberapa bentuk. Tiga bentuk input dasar adalah tenaga kerja (*labour*), modal (*capital*), dan sumber daya (*natural resources*). Ketiga input dasar tersebut sering disebut dengan faktor-faktor produksi.
2. Mencari keuntungan; bisnis tidak semata-mata hanya untuk melayani para pelanggannya, tetapi

juga berupaya untuk mencari keuntungan. Keuntungan dihitung dengan mengurangi biaya-biaya terhadap pendapatan usaha yang diperoleh melalui penjualan barang maupun jasa. Keuntungan yang diperoleh merupakan suatu harapan dari modal yang telah diinvestasikan dalam bisnis. Hasil dari keuntungan akan digunakan untuk memberikan kesejahteraan kepada para pemilik bisnis serta untuk melakukan investasi baru guna memperluas bisnisnya di masa mendatang.

3. Bersaing; semua bisnis berupaya mencari keuntungan melalui persaingan dengan bisnis-bisnis lainnya. Persaingan yang dilakukan tidak hanya untuk mendapatkan sumber-sumber input. Kunci keberhasilan dalam persaingan ditentukan oleh perubahan-perubahan produk dan teknik produksi yang lebih baik dari pesaing.

Dengan demikian, tujuan akhir bisnis menciptakan barang dan atau jasa adalah untuk mendapatkan laba, yang merupakan selisih dari penghasilan total dikurangi dengan pengeluaran total. Laba merupakan faktor yang dapat dijadikan indikator kesuksesan suatu bisnis. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Arini *et al.* (2018) yang mengkaji efektivitas program inkubator bisnis binaan Cikal USU di Medan dalam melaksanakan program Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Penelitian tersebut menemukan bahwa program inkubator bisnis efektif berdasarkan dua pendekatan dalam penelitian yaitu (1) pendekatan sasaran (*goal approach*) dengan indikator-indikator penelitian menggunakan indikator kemampuan berlabar dan pencarian sumber daya, serta (2) pendekatan proses (*process approach*) melalui indikator produktivitas, kemampuan adaptasi atau fleksibilitas, dan kepuasan kerja.

Implementasi model inkubator bisnis juga efektif untuk menggerakkan tumbuhnya wirausaha muda di wilayah pesisir secara berkelanjutan. Banyak hal positif yang diperoleh terutama munculnya kegairahan baru, motivasi yang tinggi, dan apresiasi pemerintah desa melalui pemberian ruang kolaborasi dengan pihak perguruan tinggi. Secara ekonomi, model inkubator bisnis yang diimplementasikan dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan omzet usaha dari kelompok-kelompok binaan. Selain itu, muncul kesadaran baru untuk mengorganisasi dengan baik ide-ide bisnis yang kreatif dengan memanfaatkan sumber daya ekonomi lokal (Rasulong *et al.*, 2018).

Setelah semua materi disampaikan oleh narasumber, diberikan kesempatan kepada perwakilan pemuda untuk menjelaskan tentang produk yang dijual dan ide pembentukan produk tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya

jawab untuk menyampaikan pertanyaan atau informasi pengalaman di lapangan. Beberapa pertanyaan disampaikan oleh Ketua penasehat pemuda dan anggota kelompok pemuda. Pertanyaan peserta direspon oleh pemateri dari Tim PKM STIA Lancang Kuning Dumai. Penyampaian materi dapat dilihat pada Gambar 1 dan foto bersama dapat dilihat pada Gambar 2



Gambar 1. Penyampaian Materi



Gambar 2. Foto Bersama

4. Kesimpulan

Pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan pembangunan, dibutuhkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memenuhi kualifikasi keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi pada berbagai bidang keahlian. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Perguruan Tinggi mempunyai peran dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan di RT 013 Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan Kota Dumai, dengan tema: Pengembangan Inkubator Bisnis untuk Mendorong Kewirausahaan Pemuda RT 013 Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan.

Inkubator bisnis merupakan program bantuan yang diberikan oleh lembaga atau perusahaan kepada *entrepreneur*, yang pada tahap awal mencakup konsep bisnis, model bisnis, dan pembuatan produk awal. Berbagai elemen dan dukungan tersebut

dilakukan demi mengarahkan perusahaan berskala kecil (*tenant*) untuk dapat memiliki organisasi dan manajemen keuangan yang lebih terarah sehingga dapat meraih *profit* secara lebih cepat dan diharapkan dapat berdiri secara berkelanjutan. Peran inkubator bisnis penting bagi pengembangan dan pengarahan jalan suatu bisnis. Salah satu wujud dukungan inkubator bisnis terhadap usaha kreatif adalah menciptakan kesempatan untuk pengembangan usaha yang mandiri.

Keberhasilan bisnis ditentukan oleh lima indikator yaitu (1) kinerja keuangan yang meliputi laba atau keuntungan yang dapat dicapai dan produktivitas bisnis tersebut; (2) kebutuhan pelanggan; (3) kualitas produk dan jasa; (4) inovasi dan kreativitas; serta (5) komitmen karyawan. Tujuan akhir bisnis menciptakan barang dan atau jasa adalah untuk mendapatkan laba, yang merupakan selisih dari penghasilan total dikurangi dengan pengeluaran total. Laba merupakan faktor yang dapat dijadikan indikator kesuksesan suatu bisnis.

Sebagai rekomendasi dari kegiatan PKM, diharapkan ada tindak lanjut sinergitas antara kelompok pemuda dengan pemerintah daerah (kelurahan dan kecamatan) serta perusahaan khususnya yang berada di sekitar Kelurahan Lubuk Gaung Kecamatan Sungai Sembilan dalam hal (1) meningkatkan peran inkubator bisnis melalui kemitraan; (2) mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai media dalam berwirausaha; dan (3) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda melalui pelatihan, konsultasi dan pendampingan kewirausahaan.

5. Daftar Pustaka

- Anggara, S., & Sumantri, I. (2016). *Administrasi Pembangunan: Teori dan Praktik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Arini, H., Badarrudin, & Kariono. (2018). Efektivitas Inkubator Bisnis dalam Pelaksanaan Pembinaan Usaha Masyarakat Kecil Menengah. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(1), 1–17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31289/jap.v8i1.1575>
- Asmirelda, L., Rahardjo, Y. F., Megawati, N. M. D., Rajagukguk, Y., Octaviani, E. S., & Oktaria, H. (2020). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan melalui Inkubator Bisnis dalam Mengolah Hasil Laut. *Jurnal Abdimas-Polibatam*, 2(1), 52–62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30871/abdima-spolibatam.v2i1.1342>
- Atmoko, A. D. (2021). Analisis Kinerja Inkubator Bisnis dalam Pendampingan Usaha Tenant. *Jurnal Ekonomi Dan Teknik Informatika*, 9(1), 36–46.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37601/jneti.v9i1.161>
- Bahua, M. I. (2015). *Penyuluhan dan Pemberdayaan Petani Indonesia*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Bahua, M. I. (2018). *Perencanaan Partisipatif Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Budiman, A., Naufal, M. I., Ika K.W., N., & Irbayuni, S. (2021). Peran Inkubator Bisnis dalam Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 6(2), 27–36.
<https://mebis.upnjatim.ac.id/index.php/mebis>
- Harjadi, D., & Fatmasari, D. (2015). *Pengantar Bisnis: Teori dan Konsep* (Vol. 1). Kuningan: UNIKU Press.
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal*. Makassar: CV. Nur Lina bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.
- Mardikanto, T., & Pertiwi, P. R. (2019). *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Purwanto, E. (2020). *Pengantar Bisnis Era Revolusi Industri 4.0*. Banyumas: Sasanti Institute.
- Rasulong, I., Jusriadi, E., & Adzim, F. (2018). Dampak Implementasi Model Inkubator Bisnis dan Partisipasi Lintas Aktor dalam Pengembangan Wirausahawan Muda di Wilayah Pesisir Kabupaten Takalar. *Prosiding Seminar Nasional Seri 8: Mewujudkan Masyarakat Madani Dan Lestari*, 76–88.
<https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11439>
- Rifa'i, M., & Husinsah. (2022). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil* (M. R. Syahputra, Ed.; Vol. 1). Medan: Perdana Publishing.
- Saragih, R. (2017). Membangun Usaha Kreatif, Inovatif dan Bermanfaat melalui Penerapan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26–34.
<https://ejournal.lmiimedan.net/index.php/jk/article/view/21>